

Tanggapan Remaja Mengenai Kebijakan New Normal di DIY

YOGYAKARTA, menjadi salah satu daerah di Indonesia yang kemungkinan akan menerapkan *new normal* atau kenormalan baru dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan. Bagaimana tanggapan pelajar akan kebijakan ini?

Wening Maharani, siswi SMAN 7 Yogyakarta mengatakan dirinya tidak keberatan asalkan semua dijalankan sesuai protokol. *Physical distancing*, menerapkan pola hidup bersih dan sehat serta mengikuti arahan pemerintah adalah hal yang harus dilakukan.

"Ketika dulu tau ada wacana DIY menerapkan kebijakan ini saya sejak awal tidak keberatan hanya saja semua harus berjalan sesuai protokol kesehatan, mengikuti arahan pemerintah dan menerapkan Perilaku Bersih Hidup Sehat (PHBS). Lagipula kegiatan pembelajaran juga masih dilakukan secara daring belum bisa masuk seperti biasanya," tambahna.

Senada dengan Wening, Felix Febrian Siregar juga menuturkan hal yang sama. Bagi Felix, ia tidak permasalahan pemberlakuan kenormalan baru di DIY. "Saya setuju saja karena DIY pun sudah memenuhi kriteria penetapan kebijakan ini; kasus yang stabil dari waktu ke waktu, tidak ada penambahan pasien positif yang signifikan serta usaha pemerintah yang bijak merumuskan keputusan. Sebagai pelajar kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan secara daring tentu tidak mengesankan dibanding KBM tatap muka tapi itu tidak menjadi masalah untuk saya," papar siswa SMAN 6 Yogyakarta ini.

Felix menambahkan kebijakan ini cukup efektif diterapkan di DIY. "DIY provinsi yang potensinya ada di pariwisata, perekonomian didominasi dari sektor pariwisata dan didukung pertanian. Kebijakan ini turut membantu mengembalikan perekonomian yang 'lumpuh' akibat adanya pandemi, di satu sisi



harapannya perekonomian kembali terangkat, di sisi lain harapannya masyarakat tidak stress terlalu lama di rumah," ujar Felix.

Namun, tentu di setiap kebijakan ada pro dan kontra, ada keuntungan serta resiko yang harus diterima. Nataya Darajati siswi SMA 5 mengatakan, risiko kenormalan baru ya ketika protokol kesehatan tidak dijalankan serta masyarakat tidak menerapkan PHBS. "Mungkin setelah kebijakan ini dibuka besok masyarakat lupa jadi mereka beraktivitas seperti biasa dan

mengabaikan peraturan yang ada, nah itu resikonya," ujarnya. Terakhir Naya membagikan tips untuk menghadapi new normal. "So, harus *keep physical distancing*, juga jangan lupa selalu cuci tangan/bawa *hand sanitizer* kemanapun jika pergi ke luar rumah, kalau nggak mendesak banget jangan keluar meski sudah new normal. Kita tidak pernah tau darimana datangnya virus. Lalu yang terakhir perbanyak makan buah, sayur dan minum air putih agar badan tetap fit dan sehat," tutupnya. (Shayra Alifyana H)-o



Tim Kaca edisi ini, Shayra (SMAN 7 Yogyakarta), Najma Alya Jasmine (SMAN 8 Yogyakarta)

Fatika Nur Fatimah, Senang Meneliti hingga Mencipta ARwarti

FATIKA Nur Fatimah, punya ketertarikan tersendiri dengan penelitian. Bagi siswa SMAN 5 Yogyakarta ini, rasa ingin tahu bisa dikembangkan melalui penelitian. Langkah tersebut bahkan bisa menjadi solusi bagi permasalahan sekitar.

Fatika Nur Fatimah mulai tertarik mendalami penelitian sejak duduk di bangku SMP. "Di SMP saya ikut ekskul Karya Ilmiah Remaja (KIR). Saya bergabung saat kelas 7. Di sana, kami mendapat materi dasar penelitian. Saya dan seorang teman juga mulai meneliti bentuk sarang lebah," terang siswa kelahiran 21 Januari 2003 ini.

Sayangnya, penelitian itu belum terselesaikan. Ekskul KIR sempat vakum, sehingga berhenti di tengah jalan. Namun, Fatika tak patah semangat. Ketika memasuki jenjang SMA, dirinya kembali ambil bagian dalam ekskul penelitian, *Puspanegara Research Community* (PUSREC).

"Melalui PUSREC, saya mendapat bimbingan selama proses meneliti. Tak hanya dari guru, tetapi juga alumni yang telah banyak berprestasi," terang Fatika. Menurutnya, pencapaian dan motivasi dari pembimbing sangat menginspirasi. Ini membuat Fatika semakin mengembangkan ide-idenya. Bersama sang rekan, Rafi Akmal Raharjo, Fatika berhasil menyelesaikan penelitian berjudul 'Pengaruh Kucing Terhadap Kondisi Mood Pelajar di Yogyakarta'. "Penelitian ini dilatarbelakangi anggapan masyarakat bahwa kucing hanya hewan peliharaan biasa. Padahal, sebenarnya dapat memberikan dampak positif pada psikologis manusia," jelas siswa kelas 11 ini. Fatika menambahkan, penelitian tersebut menjadi karya ilmiah pertama yang ia ikutkan dalam lomba. Tepatnya dalam kompetisi *Indonesian Fun Science Award 2019*. Meski belum bisa membawa pulang piala, Fatika tetap senang karena memberinya pengalaman baru. Di tahun yang sama, Fatika kembali berinovasi. Namun, kali ini mengenai rancangan bisnis.

Bersama Rafi, Fatika menciptakan produk ARwarti: Buku Cerita Rakyat Yogyakarta dengan *Augmented Reality*, yang terdiri dari buku cerita bergambar dan aplikasi. "ARwarti nantinya dapat mengenalkan cerita rakyat dengan cara yang menyenangkan. Sebab berupa animasi dan dilengkapi audio. Dalam proses pengisian suara, kami bekerja



Fatika Nur Fatimah

sama dengan pendongeng Dani 'Selalu Dinanti'," terang Fatika.

Siswa yang juga aktif dalam organisasi MPK ini, menjelaskan, pembuatan aplikasi membutuhkan waktu 3 bulan. Mulai dari menyusun rancangan, pembuatan produk, hingga publikasi. Menurut Fatika, ini menjadi tantangan tersendiri. "Sebelumnya, kami tidak akrab dengan coding dan pemrograman. Tapi, kami berusaha belajar secara otodidak. Tentu butuh semangat dan ketekunan, hingga produknya dapat terselesaikan," ungkapnya.

Rupanya, perjuangan Fatika dan Rafi tidak sia-sia. ARwarti akhirnya diganjar medali emas dalam *Sagasitas Research Competition* (SRC) 2019. Lebih dari itu, mengantarkan mereka dalam Festival Inovasi dan Kewirausahaan Siswa Indonesia (FIKSI) 2019. Dalam ajang ini, Fatika mendapat medali perak Kategori Rintisan Lanjutan Pengembangan Aplikasi dan Permainan Interaktif Digital.

"Pastinya sangat bersyukur dan senang sekali. Kami tidak hanya bersaing, tapi juga bisa membawa nama baik sekolah. Saya dapat menambah ilmu, pengalaman, relasi baru, dan menjadikan karya peserta lain sebagai inspirasi," ungkapnya.

Ia menambahkan, baiknya jangan jadikan juara sebagai patokan. "Anggaplah kemenangan sebagai bonus, karena yang terpenting adalah usaha dan proses untuk sampai ke sana," kata Fatika yang akan terus mengembangkan ARwarti, agar dapat dipasarkan secara luas.

(Najma Alya Jasmine)-o

KAWANKU ARENA KREASI ANAK



KARENA COVID-19

Aku bosan, sungguh bosan
Hanya berdiam diri di rumah
Bahkan belajar pun di rumah
Tak lagi pergi ke sekolah

Oh, kapan semua ini berlalu?
Aku sungguh tak tahu
Apakah seminggu atau bahkan setahun?
Aku hanya bisa pasrah menunggu

Aqila Humaira Putri
Kelas 5 SDN Sariharjo, Ngaglik, Sleman

Belajar di Rumah

SUDAH beberapa minggu Bu Guru menyuruh siswanya untuk belajar di rumah karena sedang terjadi wabah Korona. Bu Guru menyuruh muridnya untuk mengerjakan lembar soal dari sekolah. Di antaranya mewarnai, menggambar, melingkari huruf vokal, menghubungkan kata, mengurutkan angka, mencari perbedaan pada gambar. Dalam setiap belajar aku selalu ditemani ibu dan kakakku. ***-d



Ilustrasi: Arko

Naura Nayzila
Kelas B1 TK ABA Ngijon
Sendangarum, Minggir, Sleman 55562.

CERNAK

Aku, Ibuk, dan Pandemi

RAMADAN dan Lebaran yang berbeda. Biasanya aku bisa bergembira



ILUSTRASI JOS

dengan buka puasa bersama di masjid atau sekolah. Lebaran pun pergi bersama Ibuk dan adik. Tapi ... saat pandemi ini, aku hanya sibuk dengan tugas sekolah setumpuk. Selain itu ... ibukku kehilangan pelanggan bakso tusuknya. Biasanya Ibuk setor ke pasar dan kantin sekolah. Sekarang? Sepi.

Hampir sebulan Ibuk tidak bekerja. Tabungan Ibuk terpakai untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Alhamdulillah, kami termasuk daftar penerima PKH, santunan pemerintah. Tapi... untuk selanjutnya, Ibuk pusing memutar otak. Aku ikut pusing. Banyak PR, pengganti tugas, ujian yang harus kuserjakan. Semua online, butuh biaya lebih.

O ya, ada yang menanyakan bapakku? Jangan bertanya tentang Bapak. Di mana dia sekarang pun aku tidak tahu. Bersamaan dengan Ibuk melahirkan adikku Daisy, ia pergi. Pamitnya saat itu mencari biaya kelahiran. Sampai aku kelas 6 SD sekarang, ia tidak pulang.

Gusti, kapan wabah pergi? Sejak pandemi, Ibuk semakin sering marah.

"Mbak Aster itu mbok jangan main HP saja. Ikut bantuin Ibuk kenapa *ta*?" Siang itu, Daisy berkata

Dewi Setiowati

dengan sedikit kesal.

"Iki, lho, tugasku okeh-iki, lho, tugasku banyak." Aku mulai terusik.

"Alah, mosok tugas kok ora rampung-rampung." Daisy mengomel. Ia membantu Ibuk menyiapkan jualan. Sore ini Ibuk mulai berjualan bajigur. Gerobak *second* dibeli Ibuk susah payah. Entah meminjam uang siapa.

"Mbak Aster itu ndak kasihan, *pa*, sama Ibuk?" Daisy masih juga mengusikku. "Berisik." Aku keluar rumah, mencari udara segar.

"Lho, Mbak As. Kowe ora ngewangi ibumu, *ta*? Kamu tidak membantu ibumu?" Iris, sepupuku bertanya heran ketika berpapasan. "Ora. Tidak." Aku menjawab pendek. Tugas sekolah seabrek, online semua dan butuh biaya. Ibuk kehilangan kerja, pemarah, dan tidak juga ramah. Tidak bisa curhat dengan teman. Dianjurkan di rumah saja. Aku menendang kerikil di depanku sekuat tenaga.

Pos Ronda RT sebelah yang berada di dekat rumah, sepi. Aku duduk di sana. Grup WA sekolah ramai dengan pertanyaan. Aku letakkan HP dan mulai perhatikan lalu lalang orang, kendaraan yang lewat. Tidak banyak

karena wabah Korona membuat semua orang lebih banyak di rumah.

Mungkin aku tidak usah lanjut SMP. Ibuk tambah susah nanti. Atau... aku mulai cari kerja agar bisa membiayai hidup sendiri? Pikiranku mulai mencari solusi ketika Iris tiba-tiba duduk di sebelah. Napasnya terengah. Tangan kanannya menggenggam sekantong es bajigur.



ILUSTRASI JOS

"Tak kira, kamu ikut dorong gerobak tadi, Mbak As." Iris minum dengan nikmat. Aku diam tidak menjawab.

"Enak bajigur buatan ibumu, Mbak. Mbak As beruntung masih punya ibu." Bocah sepuluh tahun itu berkata santai sambil meminum habis es bajigurnya.

Aku menatap sepupuku itu. Iris kehilangan ibu sejak kecil. Mungkin ia sudah lupa wajah ibunya. Bersama dua saudara kandungnya yang lain, mereka dibesarkan oleh seorang ayah, *pakdheku*.

"Mbak Aster... dipanggil Ibuk," Daisy memanggil. Aku menghela napas. Iris benar. Aku mestinya bersyukur masih memiliki seorang ibu. Meski caranya menyayangi masih belum bisa kupahami. Setidaknya dalam keterbatasannya, dengan segala kekurangannya, ia masih memperhatikan dan mau mengurusku. ***-d



ILUSTRASI JOS